

**LIBIDO DALAM KUMPULAN CERPEN *GELAK SEDIH* KARYA
EKA KURNIAWAN**

**LIBIDO IN SHORT STORIES COLLECTION *GELAK SEDIH* BY EKA
KURNIAWAN**

Oleh: Irwan Apriansyah. Universitas Negeri Yogyakarta
irwanapriansyah1771@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai libido tokoh utama, permasalahan fisiologis dan psikologis, pemenuhan hasrat libido tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Gelak Sedih* karya Eka Kurniawan. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Gelak Sedih* karya Eka Kurniawan. Penelitian dikaji dengan menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa libido mendominasi perilaku tokoh utama disebabkan oleh permasalahan fisiologis; perubahan fisik karena faktor usia, dan permasalahan psikologis disebabkan oleh tidak terpenuhinya dorongan seksual. Pemenuhan hasrat tokoh utama melalui kesenangan lahir dan kesenangan batin yang meliputi terpenuhinya kebutuhan akan cinta, kasih sayang, rasa aman, dan rasa nyaman secara psikis.

Kata kunci: libido, psikoanalisis.

ABSTRACT

This study aims to describe and interpret the main character libido, physiological and psychological problems, the fulfillment of libido desire in the main character of the short story collection *Gelak Sedih* by Eka Kurniawan. The method used is descriptive qualitative techniques review and note. The subjects were a collection of short stories *Gelak Sedih* by Eka Kurniawan. The study assessed using Sigmund Freud's psychoanalysis. The results showed that the libido dominates the main character's behavior is caused by physiological problems; physical changes due to aging, and psychological problems caused by unmet sexual drive. Fulfillment of desires main character through the inner pleasure and pleasure born which includes the fulfillment of the need for love, affection, a sense of security and psychological comfort.

Keywords: libido, psychoanalysis.

PENDAHULUAN

Jiwa manusia adalah arena pertempuran antara kesadaran dan ketaksadaran. Pikiran sadar kerap selaras dengan hukum-hukum moral maupun norma-norma sosial sehingga dapat diterima lingkungan secara alamiah dan tidak menimbulkan pertentangan antar individu. Sedangkan, pikiran tak sadar kerap menyimpan hal-hal yang terlarang, keinginan-keinginan yang menjijikan dan menyimpang. Apabila pikiran tak sadar mencuat ke permukaan, mengambil alih pikiran sadar untuk mencari kepuasan dalam realitas maka akan menimbulkan pertentangan, konflik, bahkan penyakit mental. Hal ini berlaku dalam seks dan kebutuhan mendasar lainnya.

Dalam kumpulan cerpen *Gelak Sedih* karya Eka Kurniawan terdapat

cerpen berjudul “Bercinta dengan Barbie” dan “Perempuan yang Bercinta dengan Iblis”, kedua cerpen tersebut bercerita tentang tokoh suami dan tokoh perempuan bernama Alamanda yang dikuasai oleh libido.

Tokoh suami memiliki satu anak perempuan yang masih kecil dan seorang istri yang sudah tidak lagi mampu mempertahankan keindahan fisiknya, sehingga tokoh suami kehilangan gairah untuk bercinta karena melihat perubahan fisik istrinya yang mendadak menjadi gemuk. Sampai suatu ketika sang suami melihat boneka mainan anak perempuannya, boneka Barbie. Rupanya boneka tersebut membangkitkan imaji-imaji erotis dalam pikiran tokoh suami.

Barbie adalah simbol dari sensualitas, sosok perempuan seksi

dengan pakaian serba ketat dan minim yang mampu menonjolkan lekuk dan bagian tubuh perempuan yang vital. Hal tersebut memicu suatu kehendak untuk bercinta dengan Barbie. Berbagai cara dilakukan untuk mewujudkan keinginan tersebut. Tokoh suami menemukan sebuah mantra kuno dalam sebuah buku di perpustakaan, sebuah mantra yang mampu menghidupkan benda mati. Dengan cara membacakan mantra tersebut di hadapan boneka Barbie, boneka itu pun hidup sehingga tokoh suami mampu menyalurkan hasratnya untuk berhubungan seks dengan Barbie. Kondisi demikian membangkitkan konflik psikologis yang mendalam.

Sedangkan tokoh Alamanda dalam cerpen kedua merupakan sosok perempuan cantik yang berusaha melepaskan diri dari ikatan hasrat

libido. Alamanda adalah seorang pelacur. Dari kecil Ia didik menjadi pelacur untuk melunasi hutang ayahnya. Suatu ketika seorang lelaki parhente jatuh cinta kepadanya dan membebaskan dirinya dari tempat pelacuran dengan cara melunasi sisa hutang yang ditanggung Alamanda. Parhente kemudian menjadikannya seorang istri.

Alamanda hanya dijadikan sebagai istri simpanan untuk memuaskan nafsu parhente dan kemudian Begundal. Alamanda seperti keluar dari mulut macan dan masuk mulut buaya.

Lantaran kecantikannya begitu fenomenal, Alamanda menjadi rebutan para lelaki hidung belang, salah satunya adalah Begundal. Bahkan Begundal rela membunuh Parhente. Begundal merebut Alamanda karena nafsu seksualnya.

Alamanda adalah perempuan cantik namun lemah, hanya mampu mengikuti jalannya hasrat seksual. Kondisi demikian membuat Alamanda bosan dan cemas karena selama ini hanya kebutuhan fisik yang didapatkan, tapi tidak dengan kebutuhan batin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Gelak Sedih* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini difokuskan kepada masalah kejiwaan, khususnya libido sebagai penggerak tokoh-tokohnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat. Dikatakan sebagai penelitian kualitatif baik data maupun hasil yang diperoleh dalam

penelitian ini adalah data verbal yang berupa deskripsi tema dan tokoh cerpen. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik pembacaan dan teknik pencatatan atau simak catat.

Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dengan menggunakan teknik validasi semantik. Data yang dikaitkan valid jika memiliki konsistensi dan kesinambungan.

Penafsiran data juga mempertimbangkan konteks wacana dan dengan demikian validitas semantik yang digunakan berdasarkan pada ucapan dan tindakan tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut.

Data tersebut dikonsultasikan dengan orang yang memiliki kemampuan yang baik dalam

mengapresiasi sastra, dan ahli di bidangnya yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing atau menggunakan *expert-judgement*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai libido dalam kumpulan cerpen *Gelak Sedih* karya Eka Kurniawan meliputi (1) libido yang mendominasi alam bawah sadar tokoh utama, (2) permasalahan yang dihadapi tokoh utama, (3) pemenuhan hasrat tokoh utama.

Dominasi libido dalam kumpulan cerpen *Gelak Sedih* dapat dilihat dari energi libidinal yang menggerakkan perilaku tokoh utama. Berdasarkan hasil penelitian, libido yang mendominasi id tokoh utama adalah seks. Tokoh utama dalam penelitian ini adalah tokoh suami dan tokoh Alamanda, dua sosok manusia

yang depresif karena mengalami banyak peristiwa dan konflik psikis, sehingga lebih memilih untuk mengikuti pergerakan libido, dalam bentuk pencarian kesenangan dan menghindari penderitaan. Ada pun kesenangan di sini adalah kesenangan lahiriah.

Permasalahan yang dihadapi tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Gelak Sedih* karya Eka Kurniawan berupa permasalahan fisiologis dan psikologis.

Bentuk pemenuhan hasrat tokoh utama terdapat dalam pencarian kesenangan lahir dan kesenangan batin.

Agar mendapat pemahaman yang mendalam sehingga gejala-gejala psikologis yang dialami oleh tokoh dapat dikemukakan dengan akurat sesuai dengan metode psikoanalisis Sigmund Freud.

Pembahasan

Dominasi Libido

1. Dorongan Seksual

Libido tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Gelak Sedih* karya Eka Kurniawan meliputi pencarian kesenangan lahir dan batin. Kesenangan lahir berupa pemuasan hasrat libidinal, yaitu seks. Hal ini senada dengan pendapat Freud yang mengatakan bahwa seks adalah satu-satunya penyebab dari perilaku neurotik (Schultz, 2014:491). Hasrat bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Oleh sebab itu ia harus bersentuhan dengan realitas untuk mewujudkan kehendaknya. Maka ketika imaji-imaji erotis muncul, hasrat libidinal pun mencari cara untuk bersentuhan dengan realitas seperti yang tercantum dalam kutipan berikut.

“Tapi obsesinya yang paling menggebu-gebu adalah menghidupkan boneka cantik Barbie dan mengajaknya bercinta.” (Kurniawan, 2006: 22)

Obsesi atau keinginan yang menggebu-gebu merupakan bagian dari hasrat, dan hasrat merupakan tempat bersemayamnya libido.

Sedangkan dalam cerpen “Perempuan yang Bercinta dengan Iblis” dengan tokoh utama bernama Alamanda. Cerpen tersebut bercerita tentang mantan pelacur yang diperistri oleh seorang kaya, Parlente. Ia adalah perempuan cantik yang terjebak dalam lingkaran api hasrat seksual tanpa akhir karena ia harus menanggung beban sisa hutang ayahnya sendiri sehingga dari kecil ia diarahkan untuk menjadi seorang pelacur agar mampu mengumpulkan uang untuk melunasi hutang-hutang sang ayah. Sehingga

Alamanda menyerahkan tubuhnya kepada lelaki lain, si Begundal. Kemudian ia merasakan kengerian berupa peristiwa traumatik dari masa kecilnya ketika seorang perempuan peramal menyatakan bahwa Alamanda akan terus diikuti Iblis.

“Bertahun-tahun ia hidup dan bercinta dengan si Begundal, mengalami horor di setiap pagi, dan kengerian melihat tanduk di kepala si Iblis sejenak setelah mereka bercinta.” (Kurniawan, 2006: 45)

Si Begundal adalah lelaki kedua yang menikahi Alamanda setelah membunuh suami pertama, si Parlente. Tokoh utama, Alamanda, hanya menyerahkan dirinya pada lelaki. Jiwanya lemah dan tidak melakukan perlawanan.

2. Hasrat Non-seksual

Sigmund Freud menyebut regresi sebagai bagian dari masa-masa yang

menyenangkan, merasa aman dan tentram. Suatu kondisi ketika tidak ada konflik, yang ada hanya ketenangan rohani. Dalam cerpen “Bercinta dengan Barbie” tampak jelas bagaimana keadaan regresi tersebut ketika tokoh utama menemukan kenyamanan dan ketenangan secara batiniah seperti dalam kutipan berikut.

“Demi Tuhan ia pasti sangat berbahagia, karena sejak ia dilahirkan, inilah pengalaman cinta pertamanya.”
(Kurniawan, 2006: 23)

Perasaan aman dan nyaman tersebut muncul ketika tokoh utama mampu merubah boneka Barbie menjadi hidup. Di antara hasrat individu dan realitas terdapat ruang yang memungkinkan kondisi batin menjadi takjub, tergugah, merasa tenang, nyaman, dan aman. Kondisi demikianlah yang dirasakan tokoh utama, suatu kondisi yang murni

dan tulus tanpa ada campur tangan hasrat seksual yang kerap menciptakan ketegangan batin. Yang muncul dalam kondisi regresi tersebut hanyalah perasaan cinta, kasih sayang yang terpenuhi, bukan hasrat seksual.

Kondisi serupa juga terdapat dalam cerpen “Perempuan yang Bercinta dengan Iblis” ketika Alamanda merasa bahagia karena bebas menentukan pilihannya sendiri.

Hasrat tidak melulu mengarah kepada hal-hal yang bersifat seksual. Tapi juga mengarah pada perasaan jiwa yang terpenuhi. Manusia selalu kembali ke titik ini, suatu titik di mana kondisi rohani merasakan gairah dan hasrat yang bersifat transendental, mendalam, sarat perenungan kepada hal-hal yang luhur dan tidak lagi mengarah ke hasrat jasmani.

Permasalahan yang tokoh utama

1. Fisiologis

Perubahan fisik yang dialami sang istri; dagu berlipat dua, dada melorot, perut lembek, paha menyerupai bantal kapuk tua, kondisi demikian membuat tokoh suami kehilangan gairah untuk bercinta dengan sang istri. Orientasi libidinal tokoh utama dialihkan kepada boneka Barbie lantaran boneka tersebut tampak menggairahkan dan mampu membangkitkan impuls-impuls seksual dalam pikiran tokoh utama.

Sejak melihat boneka Barbie, pikiran tokoh utama sudah hidup dalam fantasi seksual bersama boneka tersebut, jauh sebelum boneka tersebut disihir menjadi hidup.

Sigmund Freud menyatakan bahaya seksualitas (bahkan bagi orang-orang yang tidak mengidap neurotik) dan

berpendapat bahwa orang harus berusaha keluar dari kebutuhan lazim hewani (Freud via Schultz, 2014: 494).

Tokoh Alamanda dalam cerpen kedua, sampai pada masa tuanya dan semakin hari semakin merasa fisiknya tidak lagi seindah dulu. Setelah mengalami perubahan fisik lantaran umur, Alamanda menyadari bahwa dirinya tidak bisa selamanya bercinta dan menuruti hasrat seksual.

“Waktu itu ia berumur lima puluh tiga tahun, merasa semakin tua dan semakin bau kematian.” (Kurniawan, 2006: 47)

Perubahan fisik tersebut disadari oleh Alamanda, sehingga ia harus segera mewujudkan keinginan dan harapannya untuk menjadi manusia yang terbebas dari ikatan hasrat.

2. Psikologis

Kecewa, depresi, frustrasi, kecemasan neurotik merupakan

permasalahan psikologis. Tokoh suami merasa kecewa dan berputus asa karena kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Boneka Barbie-nya ditusuk sang istri dan tempat pelacurannya dihancurkan para istri yang mengamuk.

Sedangkan, tokoh Alamanda merasa kecewa ketika dihadapkan pada kematian Parlente yang dibunuh oleh penjaga rumahnya sendiri, Begundal atau si Iblis. Alamanda dipaksa menjadi istrinya sekaligus pelacur bagi orang lain. Alamanda merasa dirinya diperalat oleh si Iblis yang memperlakukannya sebagaimana benda mati. Alamanda pun merasakan kebencian, rasa kecewa dan amarah yang sangat dalam terhadap si Iblis. Perlakuan si Iblis terhadap Alamanda menyebabkan kondisi jiwanya begitu kacau dan sangat depresif.

Pemenuhan Hasrat Tokoh Utama

1. Kesenangan lahir

Tokoh suami lebih memilih Barbie (boneka hidup sebagaimana manusia) untuk diajak bercinta daripada istrinya. Terpenuhinya kebutuhan mendasar mampu mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh hasrat. Pencarian kesenangan menabrak norma-norma moral dan sosial. Libido tidak mempedulikan hukum-hukum apa pun, libido tidak lagi memandang nilai positif maupun negatif. Tokoh suami telah dibutakan oleh energi seksualnya.

Sedangkan dalam cerpen “Perempuan yang Bercinta dengan Iblis”, tokoh Alamanda, meskipun telah berumur lima puluh tiga tahun, masih saja mencari pemuasan bagi dorongan seksualnya. Hal demikian disebabkan karena Alamanda belum pernah bercinta

dengan lelaki yang diinginkannya sendiri. Alamanda selalu menjadi objek para lelaki dan tidak pernah menjadi subjek dalam hubungannya dengan lawan jenis.

2. Kesenangan batin

Keinginan untuk mendapat kesenangan batin dalam kumpulan cerpen *Gelak Sedih* karya Eka Kurniawan terdapat dalam diri tokoh suami dan tokoh Alamanda. Kedua tokoh utama menyadari bahwa kebutuhan fisik yang terpenuhi, percintaan yang dikendalikan nafsu, persetubuhan, dan segala perilaku yang mengarah pada dorongan seksual hanya akan mendatangkan kehampaan mendalam, menimbulkan perasaan tidak berarti dan sia-sia. Sebab perilaku tersebut dilakukan di luar norma-norma yang berlaku, bertentangan dengan

hukum moral, hati nurani, dan keyakinan. Pada tahap ini yang dibutuhkan adalah kesenangan batin. Suatu kondisi yang membawa rasa aman, nyaman, tentram, dan kebahagiaan.

KESIMPULAN

Pertama, libido yang mendominasi tokoh utama dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

(1) Dorongan seksual yang mendominasi perilaku dan pemikiran tokoh utama lebih besar daripada dorongan non-seksual (2) Dorongan non-seksual yang meliputi segala perasaan aman, kasih sayang dan ketenangan (regresi) muncul di usia matang.

Kedua, permasalahan yang dihadapi tokoh utama digolongkan

menjadi dua: (1) Fisiologis yang meliputi segala perubahan fisik karena faktor usia. (2) Psikologis yang meliputi perasaan tidak berdaya, kecewa, kesedihan, kemarahan, penolakan, kebosanan, penggantian, tidak terpenuhinya dorongan seksual menimbulkan ketegangan psikis dan kecemasan neurotik.

Ketiga, pemenuhan hasrat tokoh utama dibagi menjadi dua yaitu: (1) Keinginan untuk mendapat kesenangan lahir yang meliputi terpenuhinya kebutuhan fisik dan pemuasan hasrat primitif. (2) Keinginan untuk mendapat kesenangan batin yang meliputi terpenuhinya kebutuhan akan cinta, kasih sayang, rasa aman, dan rasa nyaman secara psikis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. USA: Heinle & Heinle Thomson Learning.
- Brauer, Crook. 2005. *Between Eros and Libido*. Yogyakarta: Baca!
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Freud, Anna. 1952. *The Ego and The Mechanisms of Defence*. New York: International Universities Press.
- Freud, Sigmund. 1984. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Diterjemahkan oleh Kees Bartens. Jakarta: Gramedia.
- Freud, Sigmund. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Diterjemahkan dan disunting oleh K. Bartens. Jakarta: Gramedia.
- Freud, Sigmund. 1920. *Three Contribution to The Theory of Sex*. USA: Nervous and Mental Publishing Co.
- Freud, Sigmund. 1920. *Beyond the Pleasure Principle*. New York & London: Norton Library.
- Freud, Sigmund. 1933. "New Introductory Lectures on Psychoanalysis". In Standard edition Vol. 23. London: Hogarth Press.
- Hollitscher, Walter. 1950. *Sigmund Freud an Introduction*. London: Routledge & Kegan Paul LTD.
- Kurniawan, Eka. 2005. *Gelak Sedih*. Jakarta: Gramedia.
- Schultz, Duane P. dan Schultz, Sydney Ellen. 2014. *Sejarah Psikologi Modern*. Diterjemahkan oleh Lita Hardian. Bandung: Nusamedia.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.